

**PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH
AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN
PADA MASA JEPANG 1942-1945**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Syamsul Rahmi

NIM: 08120023

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Syamsul rahmi
NIM : 08120023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan jiplakan ataupun saduran dari hasil skripsi orang lain. Kecuali kutipan kutipan yang telah disebutkan sumber-sumbernya sebagai bahan refrensi penulis.

Yogyakarta, 17 Mei 2013

Saya yang menyatakan,



Syamsul Rahmi

NIM: 08120023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH
AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN
PADA MASA JEPANG 1942-1945**

yang ditulis oleh:

Nama : Syamsul Rahmi

NIM : 08120023

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 14 رجب 1434
24 Mei 2013

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 19511220 198003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1318/2013

Skripsi dengan judul : PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH
AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN
PADA MASA JEPANG 1942-1945

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syamsul Rahmi
NIM : 08120023
Telah dimunaqasyahkan pada : 20 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : B+
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga


TIM MUNAQASYAH :

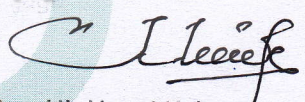
Ketua Sidang


Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS
NIP. 19511220 198003 1 003

Penguji

Penguji II


Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, MA.,MA
NIP. 19550501 199812 1 002


Dra. Hj. Umami Kulsum, M. Hum
NIP. 19531222 198803 2 001

Yogyakarta, 01 Juli 2013

Dekan,



Dekan,
Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

“Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja.

Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.”

(Ernest Newman)



PERSEMBAHAN

Untuk:

Tiada kata yang paling indah selain ku ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, serta shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Seiring do'aku persembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku, ayahnda H. Ermansyah dan Ibunda Hj. Rainah atas kasih sayangnnya yang tulus, harapannya yang tak pernah putus.

Ku persembahkan pula kepada kedua kakak-kakakku, Khairina, S.Ag dan Rahmani Abdi, S.S., M.Pd. atas perhatian dan kasih sayangnnya ku ucapkan terima kasih.

Serta tak lupa ku persembahkan kepada sahabat-sahabat SKI angkatan 2008 semua yang telah mendukung terselesaikannya karya ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dan ku persembahkan kepada para pendidik generasi Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga Yogyakarta yang memberi ilmu dengan kesempurnaan pada pondasi kehidupan dan menjadi penyangga bagi kemajuan negeri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Secara historis Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren. Terlepas dari pengaruh Hindu-Budha atau Arab, pesantren merupakan produk interaksi dan akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam konteks budaya asli. Pesantren saat itu masih dalam bentuk sederhana, *salafiyah*, dan non-klasikal. Lalu, dengan diperkenalkannya sekolah dalam bentuk klasikal oleh pemerintah Belanda, muncullah madrasah sebagai *counter institution* yang tidak hanya memuat pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum sebagaimana yang dikembangkan oleh berbagai Ormas Islam saat itu.

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan berdiri sejak tahun 1922 tepatnya tanggal 13 Oktober oleh K. H. Abdurrasyid. Pada tanggal 8 Desember 1942 saat Jepang menguasai Amuntai, Jepang pada waktu itu menggunakan kekuasaannya, seluruh partai dan organisasi masa dibubarkan, bahkan nama pondok pesantren yang sebelumnya bernama Ma'had Rasyidiyah harus diganti memakai bahasa Jepang "Kai Kjo Gakko". Disini dapat dilihat bahwa Jepang sudah ikut campur tangan terhadap eksistensi pesantren.

Dengan melihat permasalahan tersebut dan juga karena pesantren Rakha merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Amuntai, sampai saat ini tetap eksis di tengah pendidikan yang bersifat umum, maka pesantren Rakha sangat menarik untuk dikaji lebih jauh melalui penulisan. Adapun permasalahan utama dalam penulisan ini adalah bagaimana kondisi Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada masa Jepang, dan kontribusinya dalam perkembangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teorinya Max Weber yaitu teori kepemimpinan berdasarkan otoritas yang disandangnya, yaitu: (1) otoritas karismatis, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi; (2) otoritas tradisional, yaitu yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun-temurun; (3) otoritas legal rasional, yaitu yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan politis. Pendekatan sosiologis yang menyoroti segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Sedangkan pendekatan politis yang menyoroti tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomatis, dan tindakan tokoh-tokoh politik. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji hanya bagi Allah s.w.t. Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada pahlawan kita Nabiyyullah Muhammad s.a.w. yang telah dipilih-Nya sebagai manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan Pada Masa Jepang 1942-1945”** ini penulis menyadari akan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril ataupun materil. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S. sebagai orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi do'a semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materil, dibalas yang setimpal oleh Allah s.w.t.

2. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum., Ketua Jurusan SKI; Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A., Dosen Pembimbing Akademik; seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tidak tertepi.
3. Seluruh staf administrasi fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan jurusan SKI, atas semua bantuan yang diberikan.
4. Ayahnda; H. Ermansyah dan Ibunda tercinta; Hj. Rainah, mereka adalah orang no. 1 sedunia bagi penulis, sumber inspirasi dan semangat. Lewat segala cucuran air mata, tetesan keringat, untaian nasehat, dan rangkaian doa restunya kepada penulis, meskipun dalam segala keterbatasannya, tak cukup kiranya ucapan sejuta terimakasih, atas izin Allah Al-‘Azīm. Dengan salam hangat ta’zimku, sebuah janji untuk selalu menabur senyuman di wajah mereka, akan kuwujudkan semua impian mereka. Semoga Allah s.w.t. senantiasa merahmati dan memberkahi hidup mereka.
5. Kedua kakak-kakakku yang paling aku sayangi, Khairina, S.Ag dan Rahmani Abdi, S.S., M.Pd. atas perhatian, dorongan, motivasi dan kasih sayangnya ku ucapkan terima kasih.
6. Bapak; Machyuddin, almarhumah mama Ellyzar, Ka Citra, Ka Mella, dan Malika (keponakan), terima kasih telah menyediakan tempat tinggalnya dan selalu memberikan semangat selama menyusun skripsi.

7. Teman-teman mahasiswa di Asrama Kalimantan Selatan Hulu Sungai Utara (HSU) Candi Agung Yogyakarta, yang selalu memberikan bantuan berupa nasehat, fasilitas dan dorongan.
8. H. Zainal Abidin A. Muthalib M. dan H. Amir Husaini Zamzam, terima kasih banyak atas meluangkan waktunya untuk diwawancarai demi mendapatkan informasi tentang penulisan skripsi saya
9. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai HSU Kalimantan Selatan, yang berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-Sahabat seperjuangan di SKI UIN Sunan Kalijaga angkatan 2008, terima kasih telah berbagi pengalaman dan pengetahuan. Mari kita wujudkan mimpi-mimpi kita semua.
11. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Collage Ignatius, Perpustakaan Daerah Amuntai, dan Perpustakaan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.
12. Bidadari Surgaku, pribadi anggun nan teduh dengan senyum manis *keşalihannya* yang penuh pesona, sosok yang sangat berarti membangun sendi-sendi kehidupanku, dengan asa, cita, dan pelita cinta. Semoga Allah berkenan untuk menyatukan hidup kita berdua dengan tali keridhaan cinta-Nya yang suci, hakiki nan abadi, untuk mengarungi samudera kehidupan kita kelak. *Āmīn, Yā Mujīb al-Sā'ilīn.*

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah s.w.t. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat, baik bagi penulis pribadi maupun bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 17 Mei 2013

Penulis

Syamsul Rahmi
NIM: 08120023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : AMUNTAI PADA MASA JEPANG	17
A. Awal Masuknya Jepang Di Amuntai.....	17
B. Kondisi Rakyat Amunati Pada Masa Jepang	20
C. Penderitaan Rakyat Amuntai	23
BAB III : SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN	
RASYIDIYAH KHALIDIYAH SAMPAI MASUKNYA	
JEPANG KE AMUNTAI.....	27
A. Awal Berdirinya	27
B. Perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah....	30

C. Faktor-Faktor Pertumbuhan Rasyidiyah Khalidiyah	35
BAB IV : KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH	
KHALIDIYAH TRHADAP PERKEMBANGAN	
MASYARAKAT	41
A. Bidang Pendidikan.....	41
B. Bidang Politik	46
C. Bidang Keagamaan	53
BAB V: PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. KH. Abdurrasyid.....	63
Gambar 2. KH. Juhri Sulaiman	64
Gambar 3. H. M. Arif Lubis	65
Gambar 4. KH. Idham Chalid	66
Gambar 5. Pengresmian gedung baru diawal tahun pengejaran 1928 oleh KH. Abdurrasyid beserta guru-guru dan santri	67
Gambar 6. Para guru dan pelajar pada masa peralihan dari Ma'had Rasyidiyah menjadi Normal Islam.....	68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	69
Lampiran 2. Surat Persetujuan Penelitian	70
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian	71
Lampiran 4. Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian Balitbangda.....	72
Lampiran 5. Surat Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian Pemkab HSU ..	73
Lampiran 6. Surat Persetujuan Pelaksanaan Penelitian	74
Lampiran 7. Surat Pemberitahuan Telah Melaksanakan Penelitian	75
Lampiran 8. Curriculum Vitae Narasumber Penelitian	76
Lampiran 9. Dokumen Ittihadul Ma'ahadil Islamiyah (IMI)	78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses belajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa Hindu-Budha, sehingga umat Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan tersebut. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan Islam di Indonesia.¹

Secara historis, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia yaitu pada abad ke-7. Dengan masuknya Islam ke Indonesia secara otomatis praktek pendidikan atau pengajaran Islam telah ada meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Secara institusional, pendidikan Islam mulai berkembang pada awal abad ke-20 M dengan didirikannya *Madrasah* dan pondok-Pondok Pesantren atau surau, antara lain di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan.²

Pada zaman kolonial Belanda, kebijakan pemerintah terhadap Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan dan diskriminatif. Hal ini disebabkan kekhawatiran pemerintah Belanda akan bangkitnya militansi kaum muslim

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

² Imam Machali, "*Kebijakan pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Dari Kebijakan Diskriminatif Menuju Kebijakan Berkeadilan*", diunduh dari <http://www.imammachali.com/berita-138-kebijakan-pendidikan-islam-dari-masa-ke-masa-dari-kebijakan-diskriminatif-menuju-kebijakan-berkeadilan.html>, diakses pada 22 Maret 2013.

terpelajar dari madrasah tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dalam pengawasan, dikontrol, dan dikendalikan. Salah satu di antara kebijakan itu adalah penerbitan Ordonansi Guru, yaitu kewajiban bagi guru-guru agama untuk memiliki surat izin dari pemerintah Belanda. Akibat pemberlakuan Ordonansi Guru adalah tidak semua orang dapat menjadi guru agama dan diperbolehkan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan meskipun dia ahli agama. Latar belakang penerbitan Ordonansi ini bersifat politis untuk menekan sedemikian rupa, sehingga pendidikan agama tidak menjadi pemicu perlawanan rakyat terhadap penjajah. Pengalaman penajajah yang direpotkan oleh perlawanan rakyat di Cilegon tahun 1888 merupakan pelajaran serius bagi pemerintah Belanda untuk memberlakukan Ordonansi Guru tersebut.³

Selain Ordonansi Guru, pemerintah Belanda juga memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar. Ordonansi ini mengatur tentang kewajiban mendapatkan izin dari pemerintah Hindia Belanda bagi penyelenggaraan pendidikan, melaporkan kurikulum dan keadaan sekolah. Ketidaklengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan di kalangan masyarakat tertentu. Ordonansi Sekolah ini tentu menjadi faktor penghambat perkembangan pendidikan Islam karena kurang tertibnya pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam pada saat itu. Tak pelak, kebijakan ini mendapatkan reaksi dari berbagai kalangan termasuk dari penggerak pendidikan Islam. Reaksi tersebut setidaknya berbentuk dua hal; pertama, *passive-defensive* dan kedua *active-progressive*. *Passive-defensive* adalah reaksi lembaga-lembaga pendidikan Islam

³ *Ibid.*

yang berusaha menghindar jauh-jauh dari pengaruh politik kolonial terhadap sistem pendidikan Islam yang dipraktikkannya. Bentuk reaksi ini adalah pendirian pesantren-pesantren yang terletak jauh dari pusat-pusat kota dan pemerintahan. Adapun *active-progressive* adalah reaksi penggerak pendidikan Islam yang berusaha “menyelamatkan” pendidikan Islam agar mencapai kesetaraan dan kesejajaran dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, baik dalam segi kelembagaan maupun kurikulumnya. Bentuk reaksi ini berupa tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam atau madrasah.⁴

Apabila kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda mengandung misi kristenisasi, maka pada masa kependudukan Jepang terjadi peralihan drastis karena titik tumpu perhatian Jepang bukan pada Agama Kristen. Dalam pidatonya, *Gunseikan* sebagaimana dimuat dalam: Kan Po Tahoen ke I Boelan 12-2602 halaman 6 berdalih melindungi dan mengindahkan agama Islam, namun misi khas dari kebijakannya tidak lain adalah menipponkan bangsa dan umat Islam di Indonesia, dalam arti proses alih budaya dari akar Indonesia ke urat budaya Nippon.⁵

Berbeda dengan Belanda yang dalam upaya melanggengkan kekuasaannya di Indonesia menerapkan keampuhan politik *divide et empera*, menciptakan situasi konflik antar golongan dan bersikap memusuhi ulama, pemerintah Jepang justru memanfaatkan mayoritas ummat Islam untuk dipersatukan dan dimobilisasi guna mendukung kepentingan perangnya. Jepang membutuhkan umat Islam

⁴ *Ibid.*

⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Penerbit: SUKA Press, 2007), hlm. 109-112.

Indonesia terkait dengan Perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam Indonesia. Sementara itu, umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Di depan ulama, Letnan Jendral Imamura, pejabat militer Jepang di Jawa menyampaikan pidato yang isinya bahwa pihak Jepang bertujuan untuk melindungi dan menghormati Islam.

Di Kalimantan pada masa Jepang didirikan perkumpulan Madrasah-madrasah Islam Amuntai yaitu Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI). IMI Amuntai ini didirikan pada tanggal 15 Maret 1945. Adapun tujuan dari perkumpulan tersebut ialah:

1. Menciptakan adanya pendidikan dan pengajaran Islam
2. Memperluas berdirinya perguruan-perguruan Islam
3. Memperbaiki organisasi dan pengelola perguruan-perguruan Islam yang telah ada, agar sesuai dengan keinginan masyarakat luas.

Untuk tujuan tersebut, IMI mengadakan beberapa langkah, yaitu:

1. Mengadakan perhubungan yang erat di antara guru-guru dan pendidik-pendidik Islam.
2. Mendirikan perguruan-perguruan Islam.
3. Memberikan teladan bagi perguruan-perguruan Islam tentang pendidikan, pengajaran, dan organisasi.⁶

Madrasah yang tertua dan termasyhur di Kalimantan ialah: Normal Islam Amuntai Kalimantan Selatan. Awalnya madrasah itu didirikan pada tahun 1922

⁶ A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 101.

oleh KH. Abdurrasyid keluaran Al-Azhar Mesir dengan nama: *Arabische School*.⁷ Dalam masa kepemimpinan H. M. Arif Lubis (alumnus Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah Normal Islam Padang), yang dimulai pada tahun 1942 mata pelajaran umum mulai diperkenalkan ke pesantren, dan sesuai dengan tuntunan zaman pesantren ini meliputi tingkatan-tingkatan pengajaran Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, serta sekolah khusus untuk anak-anak puteri yang diselenggarakan di waktu sore.⁸

Pada tanggal 8 Desember 1942, Jepang menguasai kota Amuntai. Situasi menjadi berubah saat Dai Nippon menggunakan kekuasaannya. Seluruh partai dan organisasi massa dibubarkan, bahkan nama madrasah inipun harus diganti dengan memakai bahasa Jepang "*Kai Kjo Gakko*" ditambah nama tempat di mana madrasah itu didirikan. Pada masa peralihan ini, Normail Islam Amuntai pernah mengalami kevacuman pimpinan, sehingga pesantren ini tidak ada lagi kegiatannya, bahkan sebagian bangunannya dipakai untuk lumbung padi pemerintah. Qadi Tuan Guru M. Burhan yang merasa prihatin atas kondisi tersebut berharap kepada Idham Chalid alumnus Pondok Modern Gontor Ponorogo dapat mengatasi dan membenahi segala permasalahan pendidikan di pesantren ini saat terjadi kevacuman tersebut.

Pada tanggal 9 April 1945 kepemimpinan dipegang oleh KH. Idham Chalid. Nama Ma'ahad Rasyidiyah diubah menjadi Perguruan Tinggi Normal

⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), hlm. 350.

⁸ Anonim, *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama Yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru Yang Lebih Baik* (Amuntai: Syndicare 23, 2010), hlm. 1-2.

Islam Amuntai.⁹ Normal berasal dari bahasa Belanda *Noormaal* yang berarti sekolah lanjutan.¹⁰ Nama itu diambil, untuk menyesuaikan perguruan ini dengan sistem pengajaran dan pendidikan yang telah diikutinya pada Pondok Modern Gontor Ponorogo sampai pada bagian *Bovenbouw*, yang sebagian dari guru-guru yang mengajar di sana berasal dari Normal Islam Padang yang sudah terkenal di waktu itu. Idham Chalid melakukan beberapa pembaruan, antara lain penyusunan pembagian tugas dalam pengajaran dan pendidikan, pengembangan pengetahuan ilmu-ilmu agama beserta ilmu-ilmu alat-alatnya, ilmu pengetahuan umum, ilmu pasti (eksakta) dan kesadaran bernegara/politik untuk menuju kemerdekaan.¹¹

Kemampuan Idham Chalid dalam berorganisasi di Amuntai, sebenarnya mulai terlihat saat kekuasaan Jepang di Hindia Belanda hampir lumpuh. Idham beserta teman-temannya berhasil membangun jaringan Pesantren yang dinamakan Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) atau Ikatan Sekolah-sekolah Islam, merupakan sebuah wadah untuk mempersatukan dan membangun kerjasama diantara sejumlah Perguruan Islam yang berada di sekitar Amuntai sebagai pusat segala kegiatan.¹²

Kepemimpinan H. M. Arif Lubis dan KH. Idham Chalid mampu mempertahankan Pondok Pesantren ini saat pemerintahan Jepang berkuasa di Amuntai. Idham Chalid selaku tokoh yang memiliki jiwa politik selalu memiliki cara untuk mengatasi berbagai masalah menghadapi kebijakan pemerintahan

⁹ H. Zainal Abidin A. Muthalib M. dan H. Amir Husaini Zamzam, *KH. Idham Chalid Dalam Pandangan Umat* (Amuntai: Syndicate 23, 2010), hlm. 63.

¹⁰ Umar Kayam, *Para Priyayi* (Jakarta: Graffiti, 2001), hlm. 52.

¹¹ Panitia Penyelenggara Peringatan 50 Tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, hlm. 34.

¹² *Ibid.*, 93-94

Jepang pada waktu itu. Inilah kelebihan Pondok Pesantren ini di bawah seorang pemimpin yang memiliki jiwa politik walaupun ia hanyalah putera kampung biasa bukan berasal dari kalangan keluarga besar. KH. Idham Chalidlah yang menjadi penentu nasib Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada waktu itu.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan masa Pemerintahan Jepang, tepatnya pada tahun 1942-1945. Lingkup kajian meliputi Amuntai pada masa Jepang, selang pandang pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai masuknya Jepang ke Amuntai, dan kontribusi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah terhadap perkembangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi pertanyaan pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada masa Jepang?
2. Bagaimana kontribusi Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dalam perkembangan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada masa Jepang dan kontribusinya terhadap dalam perkembangan masyarakat.

Adapun kegunaanya adalah sebagai acuan penelitian selanjutnya, maupun penulisan lain di bidang yang sama. Penelitian ini diharapkan pula untuk

menambah semangat dan motivasi dalam memandang suri teladan dari tokoh-tokoh yang berjuang pada masa Jepang demi mempertahankan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tetap bertahan hingga sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan dunia pesantren yang tentunya bukan penelitian baru. Dunia pesantren dengan segala pernik kehidupannya merupakan kancah penelitian yang tidak pernah kering dari ide-ide dan fenomena menarik untuk digali. Oleh karena itu, para peneliti telah melakukan berbagai penelaahan dunia pesantren dari berbagai aspek, yaitu: antropologis, sosiologis, historis, dan aspek lainnya.

Hasil penelitian-penelitian itu telah banyak dituangkan baik ke dalam buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Dengan demikian, penelitian yang mengambil subyek di lingkungan pesantren inipun bukanlah penelitian yang baru karena telah ada penelitian-penelitian sebelumnya.

Buku berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia*, yang ditulis oleh Abdur Rahman Assegaf, diterbitkan oleh Suka Press, Yogyakarta pada tahun 2007 mengulas tentang pergeseran kebijakan pendidikan yaitu transisi dari masa kolonial Belanda ke masa Jepang, tetapi hanya sedikit penjelasan mengenai situasi dan kondisi pendidikan Islam pada masa Jepang.

Buku berjudul *Sejarah Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Hanun Asrohah, diterbitkan oleh Logos Jakarta pada tahun 1999 mengulas secara jelas mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Buku tersebut lebih mengulas tentang

Jepang dalam mengadakan perubahan-perubahan di bidang pendidikan, yaitu menghapuskan dualisme pembelajaran Belanda dan menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

Buku berjudul *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, yang ditulis oleh Abdul Rachman Shaleh, diterbitkan oleh PT. Germawindu Pancaperkasa Jakarta pada tahun 2000 menjelaskan peranan Pondok Pesantren di Indonesia. Buku ini mengulas tentang peran ulama dalam menyiarkan agama Islam melalui lembaga pendidikan dengan menggunakan Pondok Pesantren.

Buku yang berjudul *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, yang ditulis oleh panitia penyelenggara peringatan 50 tahun berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah memaparkan bahwa Jepang pernah datang ke kota Amuntai, tetapi hanya sedikit penjelasan mengenai Pondok Pesantren ini pada masa Jepang.

Dalam referensi-referensi di atas, jelas bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia sudah banyak dibahas. Bertolak dari hal itu, peneliti ingin mengkaji secara khusus mengenai kondisi Pondok Pesantren Rasyidiyah pada masa Jepang, terutama mengenai kontribusinya terhadap masyarakat pada masa Jepang.

E. Landasan Teori

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap persoalan tersebut. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada masa Jepang membuat para santri dan ustadz

yang mengajar di Pondok Pesantren ini ikut berperan penting dalam menghadapi Jepang yang membuat rakyat Indonesia menderita, khususnya rakyat Amuntai.

Kajian mengenai Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada masa Jepang menggunakan pendekatan sosiologis dan politis. Pendekatan sosiologis yang menyoroti segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Sedangkan pendekatan politis yang menyoroti tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomatis, dan tindakan tokoh-tokoh politik. Kedua pendekatan ini digunakan untuk memberikan pandangan terhadap kondisi Pesantren Rasidiyah Khalidiyah dan kontribusi Pesantren Rasidiyah Khalidiyah terhadap perkembangan masyarakat pada pada masa Jepang.

Bangsa Indonesia memasuki alam baru di bawah pemerintahan Jepang. Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia yang bercita-cita besar ingin menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Hal itu sudah direncanakan Jepang sejak tahun 1940 untuk mendirikan kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Partai-partai Islam seakan mendapatkan kekuatan kembali setelah Jepang datang menggantikan posisi Belanda. Jepang berpendapat bahwa organisasi-organisasi Islamlah sebenarnya yang mempunyai massa yang patuh dan hanya dengan pendekatan agama penduduk Islam dapat dimobilisasi.¹³

Pada awalnya, pemerintah Jepang mengambil siasat merangkul umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia. Sikap Jepang terhadap pendidikan Islam lebih bebas ketimbang pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, sebab yang penting bagi Jepang

¹³ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dapertemen Agama RI, 2005), hlm. 57.

adalah demi keperluan perang, dan kalau perlu para pemuka agama lebih diberikan keleluasan dalam mengembangkan pendidikannya.

Pesantren-pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam, yang dipimpin oleh KH. Zainul Arifin. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh ulama Islam, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan di daerah-daerah dibentuk *Sumuka*.

Pada Perang Dunia II kedudukan Jepang terjepit, akhirnya Jepang mulai menekan dan menjalankan kekerasan terhadap bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan di Indonesia pada umumnya mengalami kemerosotan dan kemunduran, karena ketatnya pengaruh indoktrinasi serta disiplin mati akibat pendidikan *militerisme fascisme* Jepang.¹⁴

Bila kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah adalah identik dengan politik. Dalam proses politik biasanya masalah kepemimpinan dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolok ukur.¹⁵ Beberapa unsur yang senantiasa dijumpai dalam proses atau gejala politik ialah kepemimpinan, otoritas, ideologi, organisasi, dan sebagainya. Masalah kepemimpinan senantiasa menjadi faktor kunci dalam proses politik.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan yang berdasarkan otoritas dari teori Max Weber dapat dibedakan tiga jenis otoritas yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm.61-62.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 30.

disandangnya. Tiga jenis otoritas itu ialah: (1) otoritas karismatis, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi; (2) otoritas tradisional, yaitu yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun-temurun; (3) otoritas legal rasional, yaitu yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.¹⁶

Secara metodologis, penggunaan sosiologis dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Weber, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini, tampaklah bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan tersebut lebih bersifat subjektif.¹⁷

F. Metode Penelitian

Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dan dialami oleh seseorang. Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisis secara sistematis dan objektif terhadap persoalan masa lampau dan bertujuan untuk mendeskripsikannya.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 150.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

Sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.¹⁸

1. Heuristik

Peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur dari beberapa buku, jurnal, laporan hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian, dalam hal ini mengenai kondisi Pesantren Rasidiyah Khalidiyah dan kontribusi Pesantren Rasidiyah Khalidiyah terhadap perkembangan masyarakat pada masa Jepang. Sumber yang diperoleh meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa, ataupun catatan-catatan yang “jaraknya” telah jauh dari sumber orisinal. Dalam upaya pengumpulan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini, peneliti mencari di internet, berbagai perpustakaan di Yogyakarta, diantaranya yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan Perpustakaan Collage Ignatius, Perpustakaan Daerah Amuntai, dan Perpustakaan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

2. Verifikasi (Kritik Sumber).

Berbagai sumber yang sudah didapatkan, selanjutnya diverifikasi melalui kritik ekstern dan intern guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan

¹⁸ Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 63.

melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹⁹ Kritik ekstern dilakukan dengan cara melihat material sumber tersebut apakah sesuai dengan zamannya atau tidak, jika sesuai maka sumber tersebut kemungkinan besar merupakan sumber asli.²⁰ Kritik intern dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam berbagai sumber yang sudah didapatkan. Langkah selanjutnya adalah membandingkan antara isi sumber yang satu dengan yang lain guna.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan verifikasi, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi terhadap sumber dan data yang sudah terkumpul. Interpretasi atau sering disebut analisis mempunyai pengertian menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.²¹ Dalam kerangka metode ini, peneliti memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh mengenai Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada masa Jepang 1942-1945 dengan pendekatan sosial dan politik guna memahami peristiwa/fenomena historis yang diteliti.

4. Historiografi

Langkah ini adalah langkah terakhir setelah pengumpulan dan penyaringan data hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan. Dalam hal ini, peneliti menuliskan dan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan secara jelas,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 68.

²⁰ Dhinta Verdiana Marshativa, diunduh dari http://verdhinta.blogspot.com/2011_11_01_archive.html, diakses pada 28 Juni 2013.

²¹ Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

sesuai dengan kerangka tulisan dan sistematika pembahasan dalam penyajian hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih jelas dan sistematis, dalam penyusunannya akan dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri atas beberapa sub-bab.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab yaitu: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

Bab II membahas mengenai Amuntai pada masa kekuasaan Jepang. Dalam bab ini menguraikan tentang awal masuknya Jepang di Amuntai dan mengenai kondisi rakyat saat Jepang menguasai Amuntai, kemudian penderitaan rakyat Amuntai setelah Jepang menduduki wilayah Kalimantan Selatan, khususnya kota Amuntai. Uraian ini berguna untuk memberikan gambaran kondisi wilayah dan penderitaan rakyat Amuntai pada masa pendudukan Jepang sebagai tempat keberadaan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Bab III mendeskripsikan tentang selang pandang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai masuknya Jepang ke Amuntai. Dalam bab ini menguraikan awal berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan perkembangan-perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Kemudian uraian faktor-faktor pertumbuhan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang membuat hingga saat ini tetap lebih maju dan berkembang.

Bab IV menguraikan tentang kontribusi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah terhadap perkembangan masyarakat. Dalam bab ini diuraikan mengenai bidang pendidikan, bidang politik, dan bidang keagamaan.

Bab V yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian. Bab ini diakhiri dengan saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.



di Pondok Modern Gontor dengan mengembangkan sistem pendidikan di perguruan ini. Pengembangan sistem pendidikan tersebut telah berdampak positif terhadap kemajuan Ma'had Rasyidiyah.

Pada saat KH. Idham Chalid memimpin perguruan ini, dia menggunakan sistem pengajaran dan pendidikan yang telah diikutinya pada Pondok Modern Gontor Ponorogo sampai pada bagian *Bovenbouw* pada perguruan ini. Kurikulum pelajaran di perguruan ini ada sedikit perubahan pada masa Jepang, yaitu diadakan tambahan kursus bahasa Jepang. Adanya tambahan kursus bahasa Jepang ini merupakan kebijakan Jepang yang diberikan terhadap perguruan ini. Agar perguruan ini tetap bertahan dan berjalan seperti biasa, maka dimasukkanlah kursus bahasa Jepang. Itulah salah satu jalan agar perguruan ini tidak dibubarkan oleh Jepang.

Dalam bidang politik, perguruan ini melalui peran KH. Idham Chalid, ia juga tidak lupa untuk mengajarkan ilmu politik dengan tujuan untuk menyadarkan para santri agar mereka mempunyai cita-cita untuk merdeka, tetapi ia mengajarkannya dengan cara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan Jepang. Kemudian KH. Idham Chalid menanamkan semangat nasionalisme kepada anak-anak didiknya melalui kepanduan untuk merebut Tanah Air dari penjajahan Jepang yang menguasai Indonesia. KH. Idham Chalid selalu mengadakan hubungan dengan masyarakat para pejuang, dalam rangka mengatur perjuangan untuk negaranya. Ia berkerjasama dengan masyarakat agar bisa lepas dari jajahan Jepang.

Untuk menggugah kesadaran nasional dari para santri dan pengasuh madrasah dan pesantren lain di Kalimantan Selatan, KH. Idham Chalid juga mendirikan Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI). Karena pada saat kekuasaan Jepang, kondisi perguruan-perguruan Islam di daerah ini sangat menyedihkan sebagai akibat ketatnya sistem yang dijalankan oleh Jepang.

Kemudian dalam bidang keagamaan, peran perguruan ini melalui tokoh yaitu dengan cara mengadakan pengajian agama dan tablig, menghadiri undangan ceramah ke kampung-kampung, diantaranya Paringin, Galumbang, Tanjung, Haruai bahkan sampai ke Muara Uya. Melalui cara inilah penyebaran agama yang dilakukan oleh guru-guru dari perguruan ini.

B. Saran

1. Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan jurusan SKI harus bisa memberikan dukungan yang penuh kepada para mahasiswanya yang mengkaji tentang pondok pesantren di Indonesia pada masa Jepang. Mengingat pada masa Jepang dalam pendidikan Islam, bahwa pihak Jepang selama berkuasa di Indonesia sebagian sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan Islam pasti dibubarkan. Tetapi pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang bertempat di kota Amuntai Kalimantan Selatan tetap bisa bertahan, walaupun pondok pesantren ini terpaksa menggunakan bahasa Jepang, yaitu Kai Kjo Gakko. Oleh karena itu, dengan adanya kajian ini di harapkan orang-orang yang belum mengetahui tentang pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah merupakan pondok pesantren yang pernah dikuasai oleh Jepang pada saat

berkuasa di Indonesia khususnya kota Amuntai dan sampai saat ini pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tetap bertahan dan berkembang.

2. Kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan Pemerintah Daerah Hulu Sungai Utara:

- a. Selalu memberikan dukungan dalam pengembangan pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah karena perguruan ini termasuk perguruan Islam tertua di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Hulu Sungai Utara.
- b. Memberikan santunan demi kemajuan dan perkembangan dalam pendidikan Islam di perguruan ini.

3. Kepada Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah:

- a. Agar selalu memberikan motivasi dan suri tauladan kepada santri dan juga guru-guru yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terdahulu, yang mampu mempertahankan perguruan ini bisa bertahan hingga sekarang.
- b. Tetap menjalankan pembelajaran dengan sistem pembelajaran berbasis saint dan teknologi agar mampu menghadapi perkembangan zaman, dengan catatan bahwa pengembangan saint dan teknologi, tidak mengurangi pengembangan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren ini.
- c. Tetap menjaga kualitas dan eksistensinya, agar perguruan ini tetap maju dan berkembang khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abidin A Muthalib B. Zainal dan Zamzam, Amir Husaini. *KH Idham Chalid Dalam Pandangan Umat*. Amuntai: 2010.
- Ali, Mohammad dan Firdaus. *Profil Madrasah Aliyah, The Reformulation of Science and Techonology Equity Program Phase Two (Indonesian, English dan Arabic Version)*. Departemen Agama RI, 2007.
- Anonim, *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama Yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru Yang Lebih Baik*. Amuntai: Syndicare 23, 2010.
- Antemas, Yusni, dkk. *Lintas Sejarah Perjuangan Kemerdekaan dan Berdirinya Kabupaten HSU*. Amuntai : Pemkab. Hulu Sungai Utara (HSU), 2003.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Assegaf, Abdur Rahman dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit: SUKA Press, 2007.
- Junaedi, Mahmud dan Mansur. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Dapertemen Agama RI, 2005.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kayam, Umar. *Para Priyayi*. Cet. VIII, Jakarta: Graffiti, 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mandan, Arief Mudatsir. *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu (PIS), 2008.
- Mustafa, A dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPPI): untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*.

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: PT. Germawindu Pancaperkasa, 2000,

Syafriansyah. “Sejarah Singkat Pesantren Rasyidiyah Amuntai Kalsel”, dalam *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi*, edisi 01 tahun 2005.

Tim Penulis. *Sejarah Perjuangan Rakyat Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Kalimantan Selatan (Periode 1945-1949)*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, 1994.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996.

B. Dokumen

Atha, Zainal Abidin. *Kiprah Bapak KH. Dr. Idham Chalid Dalam Perkembangan Pendidikan Islam dan Pergerakan di Kalimantan Selatan*. Makalah disampaikan pada seminar Menelusuri Jejak Kepahlawan dan Perjuangan KH. Dr. Idham Chalid, Amuntai, Tanggal 25 April 2011.

Dokumen Ittihadul Ma’ahadil Islamiyah (IMI)

C. Internet:

Cak Bakri, “Tantangan Pesantren Salaf Dan Modern” diunduh dari <http://pendidikan.untu.perbedaan.blogspot.com/2013/01/tantangan-pesantren-salaf-dan-modern.html>, diakses pada 28 Juni 2013.

Dhinta Verdiana Marshativa, diunduh dari http://verdhinta.blogspot.com/2011_11_01_archive.html, diakses pada 28 Juni 2013.

Imam Machali, “Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Dari Kebijakan Diskriminatif Menuju Kebijakan Berkeadilan”, diunduh dari <http://www.imammachali.com/berita-138-kebijakan-pendidikan-islam-dari-masa-kemasa-dari-kebijakan-diskriminatifmenujukebijakanberkeadilan.html>, diakses pada 22 Maret 2013.

“Tahapan-tahapan Dalam Penelitian Sejarah”, di unduh dari <http://hapbiker.wordpress.com/2007/11/27/tahapan-tahapan-dalam-penelitian-sejarah/>, akses pada 27 juni 2013.

Wajidi, “Peran Media Massa Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Selatan”, *akses 3 Februari 2013 di* <http://bubuhanbanjar.wordpress.com/2011/12/10/pasal-karet-dan-persdelict-di-borneo-selatan/>, diakses pada 29 Januari 2013.

